

# Eksplorasi Penerapan Strategi Pengendalian Malaria Berbasis Konsep One Health antara Dua Wilayah yang Sudah Berstatus Eliminasi dan Belum Eliminasi di Propinsi Aceh

Marhaban<sup>1</sup>, T. Reza Ferasyi<sup>2</sup>, Asnawi Abdullah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Kesehatan Masyarakat/Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

<sup>2</sup>Magister Kesehatan Veteriner/Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

<sup>3</sup>Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh

## ABSTRAK

### Kata Kunci:

One health,  
Strategi  
Pengendalian  
Malaria,  
Eliminasi

Eliminasi malaria telah menjadi program nasional dan dilaksanakan secara bertahap. Di Provinsi Aceh sendiri Kota Sabang merupakan salah satu Kota yang sudah tereliminasi malaria, sementara Kabupaten lain masih banyak yang belum bebas malaria diantaranya adalah Kabupaten Aceh Jaya. Model pendekatan komprehensif dalam eliminasi malaria yang terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kebijakan, implementasi program pengendalian malaria dan peran kader malaria desa punya peran besar dalam eliminasi malaria. Upaya lain yang diyakini mampu menjadi strategi akselerasi eliminasi malaria adalah dengan pendekatan one health. Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan desain kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner. seluruh penanggung jawab program malaria yaitu dokter dan perawat di Puskesmas dalam wilayah kota sabang dan Kabupaten Aceh Jaya yaitu masing-masing 30 orang. Sementara itu dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel (total sampling). Analisis data menggunakan uji t-independen untuk analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria di Kota Sabang sudah baik (80%) di Kabupaten Aceh Jaya kurang baik (63,3%), upaya promosi kesehatan dalam eliminasi malaria berbasis one health di Kota Sabang baik (73,3%) di Kabupaten Aceh Jaya terdistribusi rata baik dan kurang baik (50,0%), penggerakkan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria di Kota Sabang sudah baik (90,0%) di Kabupaten Aceh Jaya juga baik (76,7%), akses masyarakat terhadap pelayanan pengendalian baik di Kota Sabang baik (86,7%) di Kabupaten Aceh Jaya juga baik (60,0%), faktor risiko lingkungan di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya sudah baik (90,0%); (56,7%), komitmen pemerintah dalam pengendalian malaria di Kota Sabang sudah baik (80%) sementara di Kabupaten Aceh Jaya terdistribusi rata baik dan kurang baik (50,0%), dan pembiayaan dalam pengendalian malaria di Kota Sabang tersedia (66,7%) dan di Kabupaten Aceh Jaya juga tersedia (63,3%). Terdapat perbedaan Strategi pengendalian malaria berbasis konsep one health antara dua wilayah yang sudah berstatus eliminasi dan belum eliminasi di provinsi Aceh pada variabel surveilans dan pemberdayaan masyarakat ( $p < 0,05$ ).

**Korespondensi:** marhaban82@gmail.com (Marhaban)

---

## ABSTRACT

### Keywords:

One health,  
Malaria control  
strategy,  
Elimination.

*Elimination of malaria has become national program and implemented gradually. In Aceh Province, Sabang is one of the cities that has been eliminated, while the other district still not, such as Aceh Jaya. Model of comprehensive approach in elimination of malaria which consists three components, that is policy components, implementation of malaria control programs and the role of malaria chairman in the village have a big role in elimination of malaria. Other efforts are believed to be strategy elimination of malaria acceleration is with one health approach. This research is observational research with quantitative design. Data collection is done by interview using questionnaire. The whole person in charge in malaria program is doctors and nurses in Sabang's areas Puskesmas and Aceh Jaya's district is each 30 people. Meanwhile in this research whole population become a sample (total sample). Data analysis using t-independent test for bivariat analysis. The results of research show that case monitoring system (surveilans) malaria in Sabang is good (80%) in Aceh Jaya is not good (63,3%) health promotion effort in elimination of malaria based on one health in Sabang is good (86,7) in Aceh Jaya well-distributed and not good (50,0%), movement and mobilization and community empowerment in malaria control in Sabang already good (90,0%) and also in Aceh Jaya (76,7%) community access to control services in Sabang is good (86,7%) and also in Aceh Jaya (60,0%), environment risk factors in Sabang and Aceh Jaya is already good (90,0%); (56,7%), the government commitment in malaria control in Sabang is already good (80%) while in Aceh Jaya well-distributed and not good (50,0%), and financing in malaria control in Sabang available (66,7%) and in Aceh Jaya also available (63,3%). There are different strategies malaria control based on one health between two areas that has been eliminated and not been eliminated in Aceh Province on the surveillance variable and community empowerment ( $p\{0,05\}$ ).*

---

## PENDAHULUAN

**P**enyakit malaria yang merupakan salah satu penyakit menular, ditemukan lebih dari 100 negara, terutama di daerah tropis seperti benua Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2010, Indonesia menempati urutan ke-26 dengan jumlah kasus 919,8 per 100.000 orang pertahun (WHO 2010). Malaria masih merupakan penyakit “rakyat” nomor satu di Indonesia dengan parasite rute 4,25% tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia, baik daratan rendah maupun daratan tinggi.<sup>1</sup>

Malaria merupakan masalah kesehatan di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia

(Hamzah 2008). Karena itu, eliminasi malaria telah menjadi program nasional dan dilaksanakan secara bertahap dimulai dari tahun 2010 hingga tahun 2030 yang akan dilakukan per pulau. Sejalan dengan kesepakatan global dalam World Health Assembly (WHA) ke 60 tahun 2007, Indonesia mencanangkan eliminasi malaria di Indonesia di tahun 2008. Di Indonesia terdapat 424 kabupaten endemis malaria, dari 576 kabupaten yang ada, diperkirakan 45% penduduk Indonesia berisiko tertular malaria. Terdapat sekitar 15 juta malaria dengan 38.000 kematian setiap tahunnya.<sup>1,2</sup>

Model pendekatan komprehensif dalam eliminasi malaria yang terdiri dari tiga komponen,

yaitu komponen kebijakan, implementasi program pengendalian malaria dan peran kader malaria desa punya peran besar dalam eliminasi malaria. Upaya lain yang diyakini mampu menjadi strategi akselerasi eliminasi malaria adalah dengan pendekatan one health.<sup>3</sup> One Health (Satu Kesehatan) adalah gerakan global untuk mempromosikan upaya-upaya kolaborasi antara profesional terkait kesehatan yang berbeda dan para profesional yang membantunya termasuk bidang kedokteran, kedokteran hewan, kedokteran gigi, keperawatan dan ilmu kesehatan lainnya serta ilmu yang terkait lingkungan. One Health (Satu Kesehatan) telah didefinisikan sebagai “suatu upaya kolaboratif dari berbagai disiplin, lokal, nasional, dan global untuk mencapai kesehatan yang optimal bagi manusia, hewan dan lingkungan kita. Sebagai negara yang terletak di wilayah tropis dengan jumlah penduduk yang besar, kejadian penyakit zoonosis di Indonesia terbilang tinggi.<sup>2,3</sup>

Konsep *One Health* harus terus-menerus diperkenalkan, diajarkan, dan diterapkan oleh seluruh pihak yang bekerja di sektor kesehatan. Sebagai contoh kasus, beberapa provinsi di Indonesia masih menjadi daerah endemik malaria. Penanganan kasus malaria seharusnya tidak hanya berfokus pada tatalaksana pasien atau pengentasan nyamuk *Anopheles* sebagai vektor penyakit. Angka kejadian malaria di suatu daerah juga bergantung pada faktor-faktor lain, seperti laju penggundulan hutan yang mengakibatkan perubahan ekosistem daerah, perubahan iklim global secara umum termasuk di wilayah tropis, dan laju pembangunan perkotaan di suatu kawasan. Faktor-faktor non-kesehatan juga ikut berpengaruh atas suatu program kesehatan sehingga tenaga kesehatan tidak dapat bekerja sendiri. Dibutuhkan partisipasi dan kerja sama berbagai bidang, termasuk pemangku kebijakan, dalam menangani masalah penyakit zoonosis ini.<sup>3,4</sup>

Kota Sabang dikategorikan sebagai daerah yang sudah tereliminasi dari malaria. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Sabang, dapat dilihat pergerakan jumlah kasus malaria dari tiap kelurahan yang ada namun jumlah penderita malaria dari tahun ke tahun memang mengalami

penurunan. Sementara itu di Kabupaten Aceh Jaya kasus malaria masih ada. Meningkatnya jumlah kasus malaria di Aceh Jaya merupakan salah satu dampak dari perubahan ekosistem diantaranya terbentuknya genangan air, sehingga pada saat musim hujan air menjadi payaudan merupakan tempat berkembangbiakan potensial bagi *Anopheles*.<sup>3,5</sup>

Keberhasilan eliminasi malaria tidak terlepas dari langkah-langkah eliminasi yang dilakukan diantaranya adalah penemuan dan tata laksana penderita, pencegahan dan penanggulangan faktor resiko, surveilans epidemiologi dan penanggulangan wabah, peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi serta peningkatan sumber daya manusia. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang penerapan strategi pengendalian malaria berbasis konsep one health antara dua wilayah yang berstatus eliminasi dan yang belum eliminasi (Studi di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Penelitian ini dilakukan di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2016. Pemilihan sampel pada penelitian ini berdasarkan prinsip kesesuaian (*appropriateness*). Kesesuaian adalah sampel dipilih berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang berkaitan dengan topik penelitian. Berdasarkan penelitian diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penanggung jawab program malaria yaitu dokter dan perawat di Puskesmas dalam wilayah kota sabang dan Kabupaten Aceh Jaya yaitu masing-masing 30 orang. Sementara itu dalam penelitian ini seluruh populasi dijadikan sampel (*total sampling*).

Pengumpulan data dilaksanakan dengan

memberikan kuesioner dan data skunder dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya. Analisa data univariat menggunakan teknik statistik deskriptif dalam bentuk persentase untuk masing-masing sub variabel. Untuk mengetahui korelasi anatar variabel independen dan dependen dilakukan dengan menggunakan uji statistik berupa uji *chi-square*.<sup>6</sup>

## HASIL PENELITIAN

Selama penelitian berlangsung, dari bulan oktober sampai november tahun 2016, telah dikumpulkan data-data baik dari Kota Sabang maupun dari kabupaten Aceh Jaya. Subjek penelitian yang dimaksud adalah dokter dan perawat puskesmas dari Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya, yang masing-masing berjumlah 30 orang.

### Karakteristik Subjek Penelitian

Dari semua responden, baik dari Kota Sabang (30 orang) dan Kabupaten Aceh Jaya (30 orang), karakteristik responden dikumpulkan meliputi pendidikan, lama bekerja dan jenis kelamin. Gambaran karakteristik dari semua koresponden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1 terlihat bahwa dari aspek jenis

kelamin, responden yang dominan adalah perempuan di Kota Sabang (66,7%). Sebaliknya, di Kabupaten Aceh Jaya, koresponden yang dominan adalah laki-laki (56,7%). Baik di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya, umumnya responden telah bekerja 10 tahun. Dari aspek pendidikan, di Kota Sabang berimbang antara D3 dan S1, masing-masing 50%. Sebaliknya di Kabupaten Aceh Jaya, responden lebih banyak yang berpendidikan S1 (60%).

### Sistem Pengamatan Kasus (Surveilans) Malaria

Parameter Sistem Pengamatan Kasus (Surveilans) Malaria Berbasis *One Health* diukur dengan mengajukan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Tanggapan responden terkait pengamatan kasus dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 terlihat bahwa di Kota Sabang sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis *one health* sebagian besar sudah baik (80%) sementara di Kabupaten Aceh Jaya masih kurang baik (63,3%).

### Promosi Kesehatan dalam Eliminasi Malaria

Parameter Upaya Promosi Kesehatan Dalam Eliminasi Malaria Berbasis *One Health* diukur dengan mengajukan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Tanggapan responden terkait

**Tabel 1.** Karakteristik Umum Subjek Penelitian

| Karakteristik    | Kota Sabang |      | Kabupaten Aceh Jaya |      |
|------------------|-------------|------|---------------------|------|
|                  | %           | n    | %                   | n    |
| 1 Jenis Kelamin: |             |      |                     |      |
| -Laki-laki       | 10          | 33,3 | 17                  | 56,7 |
| -Perempuan       | 20          | 66,7 | 13                  | 43,3 |
| 2 Lama Bekerja : |             |      |                     |      |
| -5 tahun         | 11          | 36,7 | 8                   | 26,7 |
| -10 tahun        | 19          | 63,3 | 22                  | 73,3 |
| 3 Pendidikan     |             |      |                     |      |
| -D3              | 15          | 50   | 12                  | 40   |
| -S1              | 15          | 50   | 18                  | 60   |

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terkait Sistem Pengamatan Kasus (Surveilans) Malaria Berbasis One Health

| Tanggapan Responden Terkait Pengamatan Kasus (Surveilans) Malaria Berbasis <i>One Health</i> | Kota Sabang |     | Kab. Aceh Jaya |      |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-----|----------------|------|
|                                                                                              | f           | %   | f              | %    |
| Baik                                                                                         | 24          | 80  | 11             | 36,7 |
| Kurang                                                                                       | 6           | 20  | 19             | 63,3 |
| Total                                                                                        | 30          | 100 | 30             | 100  |

upaya promosi kesehatan dalam eliminasi malaria berbasis one health dapat dilihat pada tabel 3.

Dari tabel 3 terlihat bahwa di Kota Sabang upaya promosi kesehatan dalam eliminasi malaria berbasis *One Health* sebagian besar sudah baik (73,3%) sementara di Kabupaten Aceh Jaya terdistribusi merata pada kategori baik dan kurang baik (50,0%).

#### Penggerakan dan Pemberdayaan Masyarakat

Parameter Penggerakan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria diukur dengan mengajukan pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Tanggapan responden terkait pergerakan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria dapat dilihat pada tabel 4.

Dari tabel 4 terlihat bahwa di Kota Sabang penggerakan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria Berbasis One Health sebagian besar sudah baik (90,0%) sama halnya dengan Kabupaten Aceh Jaya penggerakan dan

pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria Berbasis *One Health* juga sudah baik (76,7%).

#### Hubungan Sistem Pengamatan Kasus (Surveilans) dengan Eliminasi Malaria

Untuk mengetahui hubungan sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis one health di Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya dilakukan uji shi square test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Sabang dari 8 responden yang menyatakan system surveilan baik ternyata 66,7% mencapai eliminasi malaria dan dari 22 responden yang menyatakan surveilans kurang baik ternyata 90,5% tidak tercapai eliminasi malaria, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis *one health* dengan eliminasi malaria di Kota Sabang ( $p, < 0,05$ ). Sementara di Kabupaten Aceh Jaya dari 11 responden yang menyatakan system surveilan baik ternyata 55,6% tidak mencapai eliminasi malaria dan dari 19 responden yang menyatakan surveilans kurang baik ternyata 71,4% tidak tercapai eliminasi malaria.

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terkait Upaya Promosi Kesehatan Dalam Eliminasi Malaria Berbasis One Health

| Tanggapan Responden Terkait Upaya promosi Kesehatan Dalam Eliminasi Malaria Berbasis <i>One Health</i> | Kota Sabang |      | Kab. Aceh Jaya |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|------|----------------|-----|
|                                                                                                        | f           | %    | f              | %   |
| Baik                                                                                                   | 22          | 73,3 | 15             | 50  |
| Kurang                                                                                                 | 8           | 26,7 | 15             | 50  |
| Total                                                                                                  | 30          | 100  | 30             | 100 |

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Tanggapan Responden Terkait Penggerakkan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria

| Tanggapan Responden Terkait<br>Perggerakan dan Pemberdayaan<br>Masyarakat dalam Pengendalian<br>Malaria | Kota Sabang |      | Kab. Aceh Jaya |      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|------|----------------|------|
|                                                                                                         | f           | %    | f              | %    |
| Baik                                                                                                    | 27          | 90,0 | 23             | 76,7 |
| Kurang                                                                                                  | 3           | 10,0 | 7              | 23,3 |
| Total                                                                                                   | 30          | 100  | 30             | 100  |

hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis *one health* dengan eliminasi malaria di Kabupaten Aceh Jaya ( $P>0,05$ ).

#### Hubungan Upaya Promosi Kesehatan dengan Eliminasi Malaria

Untuk mengetahui hubungan upaya promosi kesehatan dengan eliminasi malaria di Kota Sabang dan Aceh Jaya dilakukan uji chi square test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kota Sabang dari 13 responden yang menyatakan promosi kesehatan baik ternyata 77,8% mencapai eliminasi malaria dan dari 17 responden yang menyatakan promosi kesehatan kurang baik ternyata 71,4% tidak tercapai eliminasi malaria, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara upaya promosi kesehatan dengan eliminasi malaria di Kota Sabang ( $p<0,05$ ). Sementara di Kabupaten Aceh Jaya dari 14 responden yang menyatakan promosi kesehatan baik ternyata 52,4% tidak mencapai eliminasi malaria dan dari 15 responden yang menyatakan promosi kesehatan kurang baik ternyata 55,6% tercapai eliminasi malaria, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara upaya promosi kesehatan dengan eliminasi malaria di Kabupaten Aceh Jaya ( $P>0,05$ ).

#### Hubungan Pemberdayaan Masyarakat dengan Eliminasi Malaria

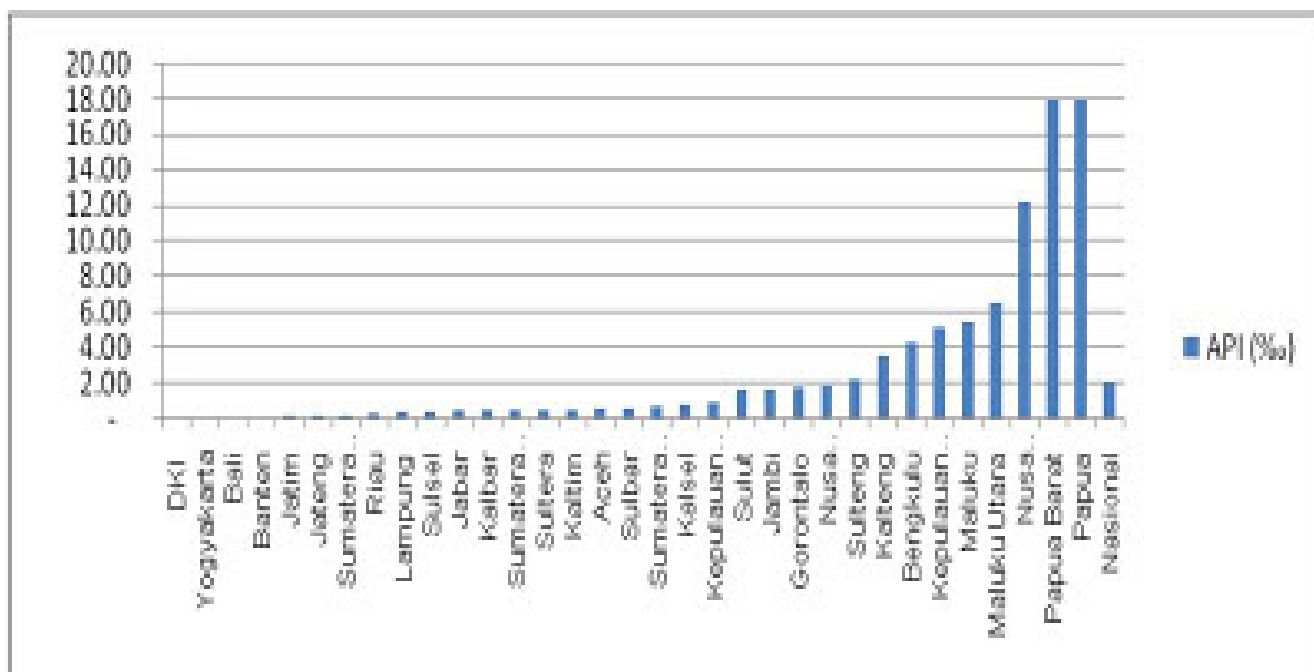
Untuk mengetahui hubungan pemberdayaan masyarakat dengan eliminasi malaria di Kota Sabang dan Aceh Jaya dilakukan uji chi square test. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa di Kota Sabang dari 17 responden yang menyatakan pemberdayaan masyarakat baik ternyata 100% mencapai eliminasi malaria hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan eliminasi malaria di Kota Sabang ( $p<0,05$ ). Sementara di Kabupaten Aceh Jaya dari 23 responden yang menyatakan pemberdayaan masyarakat baik ternyata 81,0% tidak mencapai eliminasi malaria dan dari 7 responden yang menyatakan pemberdayaan kesehatan kurang baik ternyata 33,3% tercapai eliminasi malaria, hasil uji chi square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan eliminasi malaria di Aceh Jaya ( $P>0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Penyakit malaria tersebar luas di berbagai daerah, dengan derajat infeksi yang bervariasi. Epidemi bisa ditemukan setiap tahun terutama di luar Pulau Jawa dan Bali, sehingga masih ditemukan kejadian luar biasa (KLB) di beberapa daerah.<sup>7</sup> Pada bulan Juli-Agustus 2014, sejumlah daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta dilaporkan terserang wabah malaria. Di beberapa daerah yang telah belasan tahun tidak ada kasus malaria, tiba-tiba menjadi endemis kembali. Bahkan di Pulau Bintan, Aceh dan Kabupaten Jayawijaya di Papua sempat dinyatakan Kejadian Luar Biasa (KLB) yang memerlukan penanganan serius dari lintas sektor.

Dari angka kesakitan malaria pada tahun 2010 sebanyak 1,96 ‰ penyebarannya di Indonesia



**Gambar 1.** Distribusi Angka Kesakitan Malaria Tahun 2010 Per Provinsi di Indonesia (Sumber : WHO 2010).<sup>1</sup>

dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam upaya mencapai eliminasi malaria tersebut banyak kendala yang ditemui di berbagai tempat di dunia seperti dalam pencapaian eliminasi malaria di China, yaitu terdapat sejumlah kekurangan yang ditemukan seperti tenaga kerja kesehatan dan ahli malaria. Kurangnya sumber daya manusia terlatih dan personil merupakan tantangan besar untuk melaksanakan (eliminasi malaria yang direncanakan pada tahun 2015.<sup>8</sup>

Di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 293 tahun 2009 tentang Eliminasi Malaria, Namun di Indonesia juga ditemukan berbagai kendala sebagai contoh di Kabupaten Bangka Tengah dan di Biak, yang didapati belum adanya peraturan daerah (Perda) dan jejaring yang mendukung kegiatan inti pada komponen fungsi pokok selain itu belum adanya keterlibatan masyarakat dalam sistem deteksi dini untuk *Actif Case Detection (ACD)* atau penemuan penderita malaria secara aktif. Dalam menentukan diagnosa malaria lebih didominasi temuan malaria klinis dan kurang optimal dalam sistem pelaporan

unit kesehatan dan penggunaan obat-obat malaria, kemudian juga terbatasnya tenaga analis kesehatan pada puskesmas serta komponen mutu belum tepatnya waktu pelaporan yang disampaikan dan data yang belum dianalisis sedangkan pada fungsi penunjang perlu pendanaan yang memadai, peningkatan sarana dan prasarana, sumber daya manusia serta pelatihan.<sup>9</sup>

### Pendekatan One Health

Pemerintah Aceh sejak tahun 2010 telah mencanangkan program eliminasi malaria, hal ini telah ditetapkan dalam PERGUB no. 40 Tahun 2010 bahwa eliminasi dilakukan secara menyeluruh, terpadu dan bertahap oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota serta mitra kerja lainnya (LSM, dunia usaha, dan masyarakat) yang didasarkan pada situasi Malaria dan kondisi sumberdaya setempat. Strategi Eliminasi Malaria meliputi peningkatan system pengamatan kasus (surveilans) malaria, peningkatan upaya promosi kesehatan dalam eliminasi malaria, penggerakkan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian

malaria, peningkatan akses masyarakat terhadap pelayanan pengendalian Malaria yang berkualitas dan terintegrasi, pengendalian faktor risiko lingkungan terhadap eliminasi malaria, peningkatan komitmen Pemerintah dan Pemerintah Kabupaten/Kota terhadap eliminasi malaria, dan peningkatan pembiayaan dalam pengendalian Malaria (Kepmenkes No 239, 2009).<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Jainani tentang Pendekatan *One Health* dan *Eco-Health* dalam menghadapi kompleksitas zoonosis menunjukkan hasil bahwa Pendekatan sektoral ternyata tidak cukup efektif dalam menyelesaikan permasalahan zoonosis di era sekarang. Pendekatan baru yang mulai dilakukan oleh banyak negara dan lembaga internasional adalah melalui *one health* dan *eco-health*. Pendekatan ini melibatkan lintas sektoral, multi disiplin ilmu dan mempertimbangkan aspek lingkungan. Melalui pendekatan ini diharapkan pencegahan dan pengendalian emerging and re-emerging zoonoses jauh lebih efektif dan efisien.<sup>10</sup>

### **Surveilans Malaria**

Surveilans malaria adalah proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan interpretasi data, serta penyebarluasan informasi ke penyelenggara program dan pihak/instansi terkait secara sistematis dan terus-menerus tentang situasi malaria dan kondisi yang mempengaruhi terjadinya peningkatan dan penularan tersebut agar dapat dilakukan tindakan penanggulangan secara efektif dan efisien.

Dalam program pemberantasan malaria, tujuan surveilans antara lain melakukan pengamatan dini malaria di puskesmas dan unit pelayanan kesehatan lainnya dalam rangka mencegah kejadian luar biasa (KLB) malaria, menghasilkan informasi yang cepat dan akurat yang dapat disebarluaskan dan dipergunakan sebagai dasar penanggulangan malaria yang cepat dan tepat yang direncanakan sesuai permasalahan, penanggulangan kejadian luar biasa secara dini. Tujuan tersebut dioperasionalkan dalam berbagai bentuk kebijakan yang ditetapkan.<sup>2,3,9</sup>

Dalam upaya eliminasi malaria, sistem surveilans berbasis *one health* di Kota Sabang sudah lebih baik.

Kondisi sistem surveilans yang lebih baik ini terjadi karena adanya kerjasama lintas sektor terkait dengan kasus malaria. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sistem pengamatan kasus (*surveilans*) malaria berbasis *one health* dengan eliminasi malaria di Kota Sabang.

### **Upaya Promosi Kesehatan**

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri serta pengembangan kegiatan yang bersumber daya masyarakat sesuai keadaan sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Strategi promosi kesehatan untuk eliminasi malaria berupa advokasi, bina suasana, pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh kemitraan.<sup>2,9,11</sup>

Advokasi dimaksudkan sebagai upaya atau proses yang strategis dan terencana untuk mendapatkan komitmen dan dukungan dari para pengambil keputusan dan pihak-pihak yang terkait (*stakeholder*) dalam pelaksanaan eliminasi malaria. Advokasi kebijakan yang dimaksud disini mencakup peraturan perundang-undangan di tingkat nasional maupun kebijakan daerah untuk menjamin tersedianya akses pelayanan yang berkualitas terhadap masyarakat yang berisiko terkena malaria. Ini dimaksudkan untuk tercaainya eliminasi malaria.<sup>2</sup>

Bina suasana merupakan upaya untuk menciptakan opini dan atau mengkondisikan lingkungan sosial, baik fisik maupun non fisik agar mampu mendorong individu, keluarga atau kelompok untuk mau melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Bina suasana yang dilakukan secara sosialisasi kepada kelompok potensial dimaksudkan untuk mendukung keberlangsungan program “gebrak malaria” dalam upaya eliminasi malaria.<sup>2,3</sup>

### **Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menumbuhkan kesadaran, kemauan, kemampuan masyarakat dalam upaya eliminasi malaria. Setelah

masyarakat memperoleh pengetahuan yang cukup tentang penyakit malaria dan pencegahannya, diharapkan muncul kegiatan mobilisasi masyarakat untuk melakukan penemuan dini kasus malaria di lingkungan masyarakat melalui kegiatan "pos malaria desa" dan pemberantasan malaria.<sup>2,3,9,11,12</sup>

Keberhasilan eliminasi malaria di Kota Sabang tidak terlepas dari langkah-langkah eliminasi yang dilakukan diantaranya adalah penemuan dan tata laksana penderita, pencegahan dan penanggulangan faktor resiko, surveilans epidemiologi dan penanggulangan wabah, peningkatan komunikasi, informasi dan edukasi serta peningkatan sumber daya manusia. Dalam penelitian ini, di Kota Sabang disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemberdayaan masyarakat dengan keberhasilan eliminasi malaria.<sup>2,3,9</sup>

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas tentang strategi pengendalian malaria berbasis one health antara dua wilayah, yaitu Kota Sabang dan Kabupaten Aceh Jaya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis *one health* di Kota Sabang sudah baik (80%) dan di Kabupaten Aceh Jaya masih kurang baik (63,3%). Ada hubungan yang signifikan antara sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis *one health* dengan eliminasi malaria di Kota Sabang ( $p, < 0,05$ ), Tidak ada hubungan yang signifikan antara sistem pengamatan kasus (surveilans) malaria berbasis *one health* dengan eliminasi malaria di Kabupaten Aceh Jaya ( $p, > 0,05$ )
2. Upaya promosi kesehatan dalam eliminasi malaria berbasis *One Health* di Kota Sabang sebagian besar sudah baik (73,3%) sementara di Kabupaten Aceh Jaya terdistribusi merata pada kategori baik dan kurang baik (50,0%). Ada hubungan yang signifikan antara upaya promosi kesehatan dengan eliminasi malaria di Kota Sabang ( $p, < 0,05$ ), Tidak ada hubungan yang signifikan antara upaya promosi kesehatan dengan eliminasi malaria di Kabupaten Aceh Jaya ( $p, > 0,05$ ).
3. Penggerakkan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria berbasis *One Health* di Kota Sabang sebagian besar sudah baik (90,0%) sama halnya dengan Kabupaten Aceh Jaya penggerakkan dan pemberdayaan masyarakat dalam pengendalian malaria Berbasis *One Health* juga sudah baik (76,7%). Ada hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan eliminasi malaria di Kota Sabang ( $p, < 0,05$ ), Tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberdayaan masyarakat dengan eliminasi malaria di Kabupaten Aceh Jaya ( $p, > 0,05$ ).

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka kami menyarankan beberapa hal menyangkut eliminasi malaria baik di Kota Sabang maupun Kabupaten Aceh Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Memaksimalkan peran petugas kesehatan dalam memberikan pemahaman yang benar tentang pengendalian penyakit malaria berbasis *one health*.
- b. Dinas kesehatan Kabupaten dan Kota perlu mengevaluasi kembali program-program pengendalian dan pemberantasan penyakit malaria yang telah dilaksanakan dan mengupayakan pengendalian malaria berbasis *one health*.
- c. Maksimalisasi peran stake holder yang ada dalam mendukung upaya pengendalian dan penanggulangan malaria berbasis *one health*

Untuk penelitian kedepan perlu dilakukan survey metode *one health* terhadap pihak-pihak non medis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hamzah P., Factor Of Which Deal With Efficacy Of Malaria Medication In Puskesmas Tarailu Of Sampaga Subdistrict, Mamuju Regency, Jurnal

- Penelitian Malaria. 2008;5(1);324-332
2. Kemenkes RI, Pedoman Penatalaksanaan Kasus Malaria di Indonesia.. Ditjen PPM dan PLP, 2014.
  3. Depkes RI. Modul Surveilans Malaria, Ditjen PPM dan PLP2003.
  4. Sunaryo TI, The Knowledge, Attitudes and Practices of Wintersun Vacationers to the Gambia Toward Prevention of malaria. *Malaria Journal*, 2010 ;5(3):30-80.
  5. Woyessa, Pola Spasial Kasus Malaria dengan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jurnal Masyarakat Epidemiologi Indonesia*, 2013.
  6. Sugiyono. Statistik untuk Penelitian, Bandung: Alfabeta. 2006.
  7. Ahmady S. Epidemiologi, Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Penanganan, Jakarta : EGC. 2011.
  8. Malar, Advanced Cardiovascular Life Support (ACLS). *Health Science Journal*. Hongkong, 2013.
  9. Darwis P., Epidemiologi, Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Penanganan, Jakarta EGC; 2006.
  10. Jailani, Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Wabah Malaria Di Wilayah Kecamatan Medan Tuntungan. Tesis Manajemen Kesehatan Bencana, USU., 2015.
  11. William E., Partisipasi Masyarakat,, Jakarta: :Sagung Seto.; 2005.
  12. Lee PW. L., pre elimination of malaria on the island of Principe , Republic of Sao Tome ' and Principe (STP) *Malaria Journal*, 2002;XI(1):71-49.